

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPERCAYAAN LEMBAGA KEUANGAN SYARI'AH BENGKULU TERHADAP ALUMNI JURUSAN EKONOMI ISLAM IAIN BENGKULU DALAM REKRUITMEN TENAGA KERJA

Desi Isnaini

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu

E-mail: desisnaini@gmail.com

Abstrak: *This paper is motivated by the problems of the development of sharia financial institutions are growing rapidly in the city of Bengkulu, impact on the needs of human resources are not small, but after the author observe very little of the Department of Islamic Economics or Muamalah Department who work in Islamic financial institutions. The type of research used is the type of qualitative research, aiming to describe the systematic and factual, by examining the phenomenon of emperis in detail. The results of this study found that there is the same recognition for graduates of the Department of Islamic Economics and other Departments, and there are no exceptions for Islamic Economics majors in taking the test in Islamic financial institutions both banks and non-banks, because all of these agencies accept applications from all Majors. There are two factors that influence the level of confidence of sharia financial institutions bengkulu to graduates majoring in Islamic Economics IAIN Bengkulu, that is: a). External Factors, that is: Curriculum, Index of achievement komulatif, Accreditation of study program. b). Internal Factors ,that is: Insights general knowledge, keIslaman, kesyari'ahan, Soul marketing and managerial, professional and confident, advanced and developing mindset, able to utilize Technology, Good Attitude and Performance, Integrity and high spirit. While the competence must be owned by a graduate of the Department of Islamic Economics is Cognitive Competence, ie science and skills, Personality and Attitude Competencies, Social and Communication Competencies, Professional Competencies.*

Keywords: *Rekrutmen Tenaga Kerja*

PENDAHULUAN

Dalam tiga dasawarsa ini ekonomi Islam mengalami kemajuan yang pesat, baik dalam kajian akademis di perguruan

tinggi maupun dalam praktek operasional. Dalam bentuk pengajaran, ekonomi Islam telah dikembangkan di beberapa universitas baik di negara-negara muslim, maupun di negara-negara barat, seperti USA, Inggris,

Australia, dan lain-lain. Dalam bentuk praktek, ekonomi Islam telah berkembang dalam bentuk lembaga perbankan dan juga lembaga-lembaga keuangan Islam non bank lainnya. Sampai saat ini, lembaga perbankan dan lembaga keuangan Islam lainnya telah menyebar ke 75 negara.

Di Indonesia, perkembangan pembelajaran dan pelaksanaan ekonomi Islam juga telah mengalami kemajuan yang pesat. Pembelajaran tentang ekonomi Islam telah diajarkan di beberapa perguruan tinggi negeri maupun swasta. Perkembangan ekonomi Islam telah mulai mendapatkan momentum sejak didirikannya Bank Muamalat pada tahun 1992. Berbagai Undang-Undang yang mendukung tentang sistem ekonomi tersebut pun mulai dibuat, seperti UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana yang telah diubah dalam Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 dan Undang-undang Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, bahkan mendapat dukungan langsung dari bapak wakil presiden Indonesia saat itu, yaitu bapak Jusuf Kalla.

Berdasarkan Infomasi dari Sindo News. Com Perkembangan Ekonomi berbasis Syari'ah di tanah air luar biasa, yaitu 40% setiap tahunnya, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi konvensional yang hanya mencapai 19% pertahunnya.

Pertumbuhan ekonomi Syari'ah di Indonesia tidak bisa dianggap enteng karena kontribusinya sangat nyata dalam pertumbuhan perekonomian nasional. Launching Gerakan ekonomi Syari'ah (GRES) yang dilakukan Presiden Susilo Bambang Yudoyono, merupakan komitmen besar pemerintah untuk mendukung

aktivitas ekonomi syari'ah Nasional. Perkembangan ekonomi syari'ah nasional tercermin dari pertumbuhan aktivitas di sektor perbankan syari'ah, asuransi syari'ah, pasar modal syari'ah, lembaga keuangan mikro syari'ah dan pengelolaan zakat. Perkembangan ini memberi imbas yang cukup besar bagi pembangunan nasional khususnya di sektor riil seperti mendorong usaha mikro dan kecil, peningkatan pendapatan masyarakat, social security, perluasan lapangan kerja dan memperkuat fundamental ekonomi nasional. Mengutip data Bank Indonesia (BI) hingga akhir 2012 terdapat 11 Bank umum Syari'ah (BUS), 24 Bank Syari'ah dalam bentuk unit Unit Usaha Syari'ah (UUS), dan 156 BPRS dengan jaringan kantor bank 2.574 lokasi atau tumbuh sebesar 25,31 persen. Penggunaan instrumen perbankan Syari'ah telah menunjukkan relevansi signifikan bagi proses pembangunan nasional yang sedang berjalan saat ini. Pembiayaan Perbankan syari'ah hingga akhir 2012 menunjukkan peningkatan pada pembiayaan modal kerja usaha yang mayoritas atau sekitar 60% disalurkan pada usaha mikro dan kecil. Hingga Juni 2013 75,98 Forto folio pembiayaan perbankan syari'ah menggunakan akad *murobahah*. Sementara, pembiayaan berbasis akad *Mudharabah* dan *Musyarakah* berkontribusi 2, 96% dari total portofolio perbankan Syari'ah.

Selain itu, perkembangan lembaga keuangan mikro syariah baik bank dan non bank menunjukkan kinerja menggembirakan dengan rata-rata pertumbuhan di kisaran 30 persen baik pembiayaan maupun berdasarkan asetnya. Misalnya, rata-rata pertumbuhan asset BPR Syariah selama enam tahun terakhir

mencapai 30,49 persen dan rata-rata pertumbuhan pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat mencapai 31,52 persen¹.

Perkembangan ini hendaknya diimbangi oleh Sumber daya insani yang relevan dan Profesional di bidang Lembaga keuangan Syariah. Sebagai motor dan penggerak ekonomi syariah terutama di bidang lembaga keuangan Syariah, hal ini dibutuhkan untuk mendorong perkembangan tersebut adalah pengembangan keahlian dan kompetensi di bidang jasa keuangan syariah sehingga terjadi akselerasi dan inovasi serta meningkatkan kinerja lembaga. Peran sumber daya Insani ini sangat besar bagi perbankan Syariah karena tanpa tersedianya sumber daya insani akan menyebabkan kepincangan dalam perusahaan keuangan syariah. Kebutuhan akan sumber daya insani yang tinggi hampir terjadi di seluruh lembaga keuangan Syariah di Indonesia dan beberapa negara lain. Pada Tahun 2010 yang lalu perbankan Syariah saja diprediksi membutuhkan 30.000 orang bankir, belum lagi lembaga keuangan syariah lainnya. Kemudian dari keterbatasan Sumber daya Insani ini maka penyaluran dana bank Syariah banyak didominasi oleh sistem jual beli yang mencapai 70% dibandingkan dengan bagi hasil yang hanya 30%.² Mencermati keadaan di atas Perguruan tinggi Islam tidak berdiam diri, sejak berdirinya perbankan Syariah di era 1990 telah banyak perguruan tinggi Islam yang mulai mendirikan serta merintis Program Studi Ekonomi Syariah.

Maraknya kajian akademis ekonomi syariah di Perguruan Tinggi Indonesia mulai tahun 2000. IAIN Sumatra Utara merupakan perguruan tinggi pertama yang mengembangkan kajian Ekonomi Islam di Indonesia, yaitu dengan berdirinya FKEBI atau Forum Kajian Ekonomi dan Bank Islam pada tahun 1990. Sebelum berdirinya Bank Muamalat Indonesia. Tampilnya IAIN Sumatra Utara ini pengaruh kuat negara jiran Malaysia yang telah tujuh tahun mengembangkan kajian ekonomi Islam di negaranya (Malaysia mengembangkan kajian Ekonomi Islam sejak tahun 1983³. Selanjutnya kajian ekonomi Islam terus berkembang pesat di perguruan tinggi ternama di Indonesia, seperti Universitas Indonesia, Univ. Airlangga, Universitas Tri Sakti, Univ. Gajah Mada, UIN, IAIN dan STAIN di seluruh Indonesia. Sebenarnya untuk UIN, IAIN dan STAIN sudah sejak lama melakukan kajian ekonomi Islam ini, yaitu pada Program studi Muamalah, karena Program studi ini khusus membahas masalah ekonomi dalam kajian fiqh Islam atau hukum Islam. Artinya kajian-kajian ekonomi Islam itu sesungguhnya sudah lama di kaji di perguruan-perguruan tinggi Islam. Akan tetapi melihat kenyataan sekarang Sumber daya Insani di lembaga keuangan Syariah banyak didominasi Sumber daya Insani yang berasal dari perguruan tinggi umum dibandingkan dengan perguruan tinggi Islam, fenomena ini terjadi hampir diseluruh daerah di Indonesia. Sebagaimana diungkapkan oleh Direktur BNI Syariah, Kepala Humas Resource Development (HRD) Bank Syariah Mandiri, dan perwakilan

¹(<http://ekbis.sindonews.com/read/2013/11/18/33/806936/>)

²(www.vibizdaily.com)

³(<http://hairulamsah.wordpress.com/pendidikan-ekonomi-syariah/>)

Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia menyebutkan bahwa mayoritas sumber daya Insani yang menjadi pegawai Bank Syariah adalah alumnus dari perguruan tinggi umum. Sementara alumnus perguruan tinggi Islam termasuk dalam hal ini IAIN maupun STAIN hanya sebagian kecil saja bahkan hampir tidak nampak. Data dari Bank Indonesia pada tahun 2009 hanya 9,1 % alumnus S1 Syariah yang nota bene lebih paham akan ilmu kesyariahan menjadi pegawai bank syariah, selebihnya 90,1 % diisi oleh alumnus perguruan tinggi umum yang nota bene lebih piawai ilmu ekonomi keuangan dan perbankan. Tambah lagi ada pernyataan dari perwakilan Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia yang menyebutkan bahwa lebih baik merekrut alumnus perguruan tinggi umum dari pada alumnus perguruan tinggi Islam. Menurut mereka membekali kursus-kursus kesyariahan kepada pegawai yang berasal dari perguruan tinggi umum lebih mudah dari pada membekali kursus-kursus ekonomi keuangan dan perbankan kepada pegawai dari perguruan tinggi Islam yang nota bene sudah paham syariah. Fenomena ini juga terjadi di Kota Bengkulu. Perkembangan lembaga keuangan Syariah juga berkembang pesat di kota Bengkulu, akan tetapi lagi-lagi setelah penulis amati sedikit sekali alumni Prodi Ekonomi Islam atau Prodi Muamalah yang bekerja di lembaga keuangan syariah, padahal Program Studi Muamalah sudah banyak mengeluarkan alumni, begitu juga dengan Program studi ekonomi Islam yang sudah mengeluarkan alumni sebanyak 3 angkatan. Hanya beberapa alumni saja yang lulus menjadi pegawai di lembaga keuangan syariah baik baik maupun non bank. Kenyataan memang terjadi di lapangan bahwa pegawai lembaga

keuangan Syariah banyak berasal dari perguruan tinggi umum dibandingkan dengan alumni IAIN atau STAIN sendiri.

KAJIAN TEORI

Kualifikasi SDM di Lembaga Keuangan Syariah

Kehadiran atau pendirian lembaga keuangan syariah, baik berupa sebuah bank syariah, asuransi takaful, ataupun lembaga keuangan lain, hendaklah bertolak dari kondisi objektif adanya keputusan ummat atau tuntutan perekonomian. Kemudian agar dapat bertahan atau langgeng serta berkeinginan berkembang atau maju, pengelolaan kelembagaannya harus kredibel dan pelaksanaan kegiatan usahanya harus professional.

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia sesungguhnya dapat mendatangkan hikmah bagi ummat Islam di negeri ini untuk dapat lebih serius menawarkan lembaga dan kelembagaan alternatif dalam kancah perekonomian termasuk lembaga keuangan syariah. Sebagaimana diketahui, sumber utama krisis ekonomi yang dihadapi berasal dari ketidakberesan di sektor keuangan, khususnya industri perbankan yang porak poranda akibat kredit-kredit macetnya. Bank-bank konvensional yang ada ketika itu sebetulnya sebagian besar cukup profesional, mereka memadai dan cukup cekatan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya ditinjau dari segi teknis perbankan. Sayangnya, sebagian besar bank-bank tersebut tidak kredibel. Akibatnya, meskipun secara teknis memiliki kapasitas yang memadai, sebagai suatu entitas akhirnya-karena tidak kredibel- runtuh (*collapsed*) juga.

Keadaan tersebut menuntut adanya lembaga-lembaga keuangan alternatif, termasuk bank-bank yang tidak hanya profesional tapi sekaligus juga kredibel. Hal ini ditambah dengan iklim reformasi yang semakin menuntut keterbukaan atau transparansi, kejujuran, kepastian hukum, demokratisasi, serta keberpihakan pada rakyat kecil dalam segala aspek atau bidang kehidupan. Suasana sekarang ini dapat menjadi "celah masuk" (*entry point*) bagi lembaga-lembaga keuangan syari'ah. Dengan kata lain, terdapat kebutuhan masyarakat, - khususnya masyarakat muslim yang merupakan penduduk mayoritas, - akan suatu lembaga keuangan alternatif. Persoalannya sekarang tinggal bagaimana dapat memanfaatkan peluang yang terbuka. Walaupun upaya menyerap peluang tersebut tampaknya tidak mudah.

Untuk menghadirkan dan memasyarakatkan lembaga keuangan syari'ah di Indonesia, menurut penulis ada beberapa masalah mendasar yang saat ini kita hadapi yaitu:

1. Kekurang yakinan atau bahkan ketidakpercayaan sebagian (besar) ummat Islam sendiri akan "kelebihan" lembaga keuangan syari'ah untuk mendatangkan *Rahmatan Iil Alamin*.
2. Kelangkaan pengetahuan konseptual dan kekurangan informasi praktis mengenai lembaga-lembaga keuangan syariah.
3. Kekurangan bukti empiris atau contoh nyata yang dapat dijadikan sarana keyakinan ummat mengenai keberhasilan lembaga keuangan syariah serta manfaatnya bagi

ummat.⁴

Disamping masalah-masalah mendasar di atas, dalam implementasinya niscaya akan menghadang pula beberapa masalah teknis. Hal itu berarti untuk menghadirkan dan memasyarakatkan lembaga-lembaga keuangan syariah diperlukan perhatian dan pemikiran secara serius, perencanaan matang, kerja keras dan penyempurnaan yang tiada henti.

Lembaga-lembaga keuangan muncul karena tuntutan objek yang berlandaskan prinsip efisiensi. Dalam kehidupan berekonomi, manusia senantiasa berupaya untuk selalu lebih efisien. Berkenaan dengan konteks keuangan, tuntutan objektif efisiensi tadi tampil berupa keinginan untuk serba dan lebih praktis dalam menyimpan serta meminjam uang, keinginan untuk lebih memperoleh kepastian untuk mendapatkan pinjaman dan mendapatkan imbalan atas jasa penyimpan/meminjamkan uang, kecenderungan untuk mengurangi risiko serta usaha untuk menekan ongkos informasi dan ongkos transaksi.

Lembaga-lembaga keuangan, khususnya bank-bank menjalankan peran sebagai perantara Keuangan. Ia mengambil "posisi tengah" di antara orang-orang atau pihak yang berlebihan dana (penyimpan, penabung, deposan) dan orang-orang/pihak yang membutuhkan atau kekurangan dana (peminjam, debitor, investor); di antara kalangan pembeli dan kalangan penjual; di antara pihak pembayar dan pihak penerima. Instrumen-instrumen keuangan yang

⁴ Muhammad, Metodologi Penelitian Pemikiran Ekonomi Islami, Yogyakarta: Ekonisia FE U11, 2003.

muncul (giro, bilyet, tabungan, kredit, cek, kartu kredit, saham penyertaan modal, bunga uang, dan sebagainya dalam segala bentuknya) adalah hasil-hasil penemuan karena tuntutan efisiensi.

Bertolak dari hakikat kedudukannya sebagai lembaga perantara, sebuah lembaga keuangan hadir di tengah masyarakat atau dalam kancah perekonomian bukan karena kebutuhan sendiri. Ia bukanlah produsen yang menghasilkan sendiri uang/dana lalu merasa perlu hadir untuk mendistribusikannya. Ia hadir justru karena kebutuhan masyarakat, karena tuntutan perekonomian. Kelangsungan dan perkembangannya kelak bergantung pada kredibilitas dan profesionalitasnya, bukan karena dana dalam jumlah besar "hasil produksinya" sendiri.⁵

Kredibilitas dan profesionalitas memungkinkan sebuah lembaga keuangan baik berupa sebuah bank, perusahaan asuransi, perusahaan leasing, perusahaan pengadaian, lembaga pembiayaan, lembaga reksadana, pialang di bursa efek, perusahaan modal ventura, bahkan koperasi simpan pinjam dapat memelihara kepercayaan nasabah atau bahkan masyarakat luas, serta dapat beroperasi dengan efisien. Efisiensi sebuah lembaga keuangan akan turut dinikmati pula oleh nasabahnya, yang *nota bene* memang menurut efisiensi. Pada gilirannya, efisiensi memungkinkan lembaga keuangan yang bersangkutan untuk

bertahan dan berkembang, sehingga menambah kredibilitasnya lebih lanjut. Lembaga keuangan yang tidak kredibel atau tidak profesional - apalagi tidak kredibel dan tidak profesional - niscaya tidak akan bisa langgeng, konon punya untuk berkembang.

Ciri-Ciri LKS Yang Kredibel dan Profesional

Kredibilitas ialah suatu nilai ideal berwujud rasa percaya orang/pihak lain terhadap seseorang atau sebuah lembaga. Kredibilitas sebuah lembaga keuangan berarti kepercayaan masyarakat kepada lembaga tersebut berkenaan dengan dana titipan yang mereka amanatkan dan dana pinjaman yang mereka manfaatkan. Kredibilitas lembaga keuangan meliputi antara lain unsur-unsur:

1. Kejujuran dalam bertransaksi dengan nasabah;
2. Kesiediaan untuk berposisi "sama-menang" (*win-win*) dengan nasabah;
3. Ketaatan dalam mematuhi atau memenuhi aspek-aspek legal yang berlaku;
4. Keterbukaan dalam menginformasikan kedudukan perkembangan lembaga;
5. Kearifan dalam menangani atau menyelesaikan masalah-masalah khusus;
6. Kesehatan struktur permodalan lembaga tersebut; dan
7. Perkembangan kinerja bisnis/usahanya.⁶

Kendati merupakan nilai ideal, kredibilitas bukan sesuatu yang sekadar bersifat fenomenal, yakni cukup tercermin

⁵ Dumairy, "Lembaga Keuangan Islam : Problem, Tantangan dan Peluang di Era Reformasi", *Makalah Seminar Problem dan Tantangan Lembaga Keuangan Syari'ah*, FE UMY, 1997

⁶ Muhammad, *Metodologi Penelitian Pemikiran Ekonomi Islami*, Yogyakarta: Ekonisia FE U11, 2003.

melalui nama-nama besar para tokoh yang menaungi dan memiliki serta menjalankan sebuah lembaga keuangan. Juga bukan sesuatu yang hanya bersifat konseptual, yakni tersirat dari "dokumen-dokumen di atas kertas" (visit misi; tujuan; program; serta AD/ART) lembaga dimaksud. Kredibilitas sebuah lembaga keuangan tercipta - dan terangkat - lebih disebabkan oleh bukti nyata perjalanan dan perkembangan lembaga tersebut. Profesionalitas ialah suatu nilai praktis berwujud kehandalan dalam mengelola sebuah organisasi dan kecekatan dalam menjalankan kegiatan. Lembaga keuangan yang profesional berarti organisasi kelembagaannya terkelola dengan baik pula. Profesionalitas lembaga keuangan meliputi antara lain unsur-unsur:

1. Kerapian pengelolaan organisasi dan lembaga yang bersangkutan;
2. Kesepadanan struktur organisasi dalam kegiatan yang dijalankan;
3. Kepakaran dalam menangani kegiatan usaha yang dijalankan;
4. Ketersediaan sistem dalam mekanisme kerja lembaga;
5. Kesigapan dalam menangani dan menanggapi nasabah;
6. Ketersediaan sumber daya manusia yang memadai; a. Kepakaran jajaran pemimpin dan pengelola lembaga, b. Keterampilan para tenaga pelaksana operasional (karyawan),
7. Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung kegiatannya.⁷

Profesionalitas tidak cukup diukur atau dilihat hanya berdasarkan penampilan atau keterampilan fisik seperti

bangunan yang mewah, peralatan canggih, atau kalangan pemimpin/manajer yang berjas dan karyawan-karyawan berdasar serta karyawati-karyawati berblazer. Tampak fisik demikian seringkali justru menyesatkan. Profesionalitas lebih tercipta oleh/dan tercermin melalui kinerja nyata dari kegiatan dan usaha yang dijalankan.

Kebutuhan Humanware, Hardware dan Software

Kredibilitas dan profesionalitas sebuah lembaga keuangan akan terbentuk apabila memiliki tiga perangkat berikut secara memadai, yaitu:

1. Perangkat-insani (*humanware*);
2. Perangkat-keras (*hardware*); dan
3. Perangkat-lunak (*software*).⁸

Perangkat-insani maksudnya ialah orang-orang kalangan dalam lembaga, sejak dari pemilik (*owners*); pimpinan (*directors*); pengelola (*managers*) hingga pekerja (*workers*) lapis terbawah. Perangkat insani sebuah lembaga keuangan harus memadai dalam hal jumlah (*quantity*) dan serasi dalam hal mutu (*quality*) serta terpuji dalam kepribadian (*personality*). Perangkat-keras ialah alat produksi dan perlengkapan fisik yang menjadi wahana dan sarana serta prasarana pelaksanaan kerja/kegiatan lembaga. Sedangkan perangkat-lunak meliputi hal-hal non-fisik atau (*may*, *virtual*) seperti pembagian bidang kerja; prosedur pengambilan keputusan;

⁷ Muhammad, Metodologi Penelitian Pemikiran Ekonomi Islami, Yogyakarta: Ekonisia FE U11, 2003.

⁸ Dumairy, "Lembaga Keuangan Islam : Problem, Tantangan dan Peluang di Era Reformasi", *Makalah Seminar Problem dan Tantangan Lembaga Keuangan Syari'ah*, FE UMY, 1997

wewenang dan tanggung jawab pejabat/pekerja; proses pelayanan nasabah; sistem yang menata dan menjalin mekanisme kerja antar bagian, termasuk perangkat lunak dalam hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan komputerial.

Lembaga keuangan syari'ah harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai syari'ah dan profesionalitas, maka sumber daya yang mengembangkannya harus dapat menunjukkan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas manajerialnya. Jika hal tersebut dapat dilakukan maka dapat mewujudkan *manajemen ihsan*. Ada tiga kriteria yang harus dipenuhi agar suatu manajemen masuk dalam kategori *ihsan*, yaitu: *Pertama*, sederhana dalam aturan agar tercipta kemudahan (fokus); *Kedua*, kecepatan dalam pelaksanaan, sehingga memudahkan orang yang membutuhkan (*timely*), dan *Ketiga*, ditangani oleh orang yang profesional (Much. Iwan, 1998).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa profesionalitas merupakan kunci utama dalam pengelolaan lembaga keuangan syari'ah. Apabila semua kriteria tersebut dipenuhi, insyaAllah setiap permasalahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat akan dapat diselesaikan dengan mudah, cepat, dan tepat. Hal ini selaras dengan Hadis Nabi: "*Bahwa sesungguhnya Allah senang jika salah seorang di antara kamu mengerjakan suatu pekerjaan yang dilakukan secara profesional*" (HR. Baihaqi). Selanjutnya, Hadis lain menyatakan, bahwa: "*Apabila suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah seat kehancurannya.*"

Selain masalah profesionalisme,

dalam nilai-nilai ajaran Islam dikenal strategi pengembangan SDM yang berlandaskan pada sifat Nabi SAW yaitu sifat: *Siddiq; Tabligh; Amanah; Fathonah*.⁹ Jadi sifat-sifat Nabi tersebut dapat diturunkan menjadi acuan dalam pengembangan lembaga keuangan syari'ah, secara baik.

Siddiq yang berarti benar/jujur, hendaknya dijadikan visi hidup seorang muslim. Hal ini berimplikasi pada efektivitas (mencapai tujuan yang tepat, benar) dan Efisien (melakukan kegiatan dengan benar baik teknik dan metode yang tidak menyebabkan kemubadziran). *Amanah* yang berarti dapat dipercaya, harus menjadi misi hidup seorang muslim: bertanggungjawab; dapat dipercaya, dan kredibilitas. *Fathonah* berarti cerdas, cerdik, dan bijaksana hendaknya menjadi strategi hidup seorang muslim. *Tabligh*, berarti menyampaikan. Sifat ini harus menjadi taktik hidup seorang muslim (seorang muslim harus komunikatif; terbuka; transparan). Sifat-sifat Nabi SAW ini hendaknya dijadikan proposisi, bahwa: "*Segala sesuatu yang datang dari Allah dan Rasul-Nya pasti benar.*"¹⁰

Relevansi nilai-nilai *Siddiq, Tabligh, Amanah dan Fathonah* dalam rangka mendukung pengembangan sumber daya manusia di bidang lembaga keuangan syari'ah, terasa menjadi begitu penting manakala permasalahan yang terjadi di bidang perbankan dewasa ini. Dengan demikian, bank konsepsi manajemen

⁹ Adiwarmanto A. Karim, *Mikro Ekonomi Islami*, Jakarta: IIT, 2002.

¹⁰ Adiwarmanto A. Karim, *Mikro Ekonomi Islami*, Jakarta: IIT, 2002.

modern maupun nilai-nilai yang terkandung dalam konsepsi manajemen Islami, memiliki banyak kesamaan, yaitu hendaknya setiap pekerjaan dikerjakan oleh prang-prang yang memang profesional dalam bidangnya, tanpa kecuali SDM bidang lembaga keuangan syari'ah. Terlebih lagi, bahwa SDM yang dibutuhkan oleh lembaga keuangan syari'ah adalah sosok SDM yang memiliki kapabilitas dalam bidang ekonomi dipadukan dengan kapabilitas syari'ah.

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa secara ideal, lembaga keuangan syari'ah ke depan akan sangat membutuhkan sumber daya manusia yang *ihsan*, yaitu:

- a. Bagi pemegang saham/investor, diperlukan sikap dan perilaku yang fokus dalam memahami dan menetapkan pilihan pada lembaga keuangan syari'ah, termasuk jenis banknya, mengerti akan waktu yang tepat untuk menginvestasikan dan/atau menambah modal di lembaga keuangan syari'ah serta profesional dalam memahami Batas-Batas bank wewenang dan kewajiban/tanggungjawabnya sebagai pemilik modal.
- b. Bagi pengelola lembaga keuangan syari'ah adalah fokus dalam menyesuaikan perkembangan lingkungan dan pasar yang mempengaruhi roda usaha lembaga keuangan syari'ah, menghargai waktu sebagai unsur pelayanan jasa lembaga keuangan syari'ah serta mempunyai kemampuan teknis ke-lembaga keuangan syari'ah yang tinggi dan komitmen moral etis dalam

menjaga kepentingan *stakeholders*.¹¹

Upaya membangun SDM lembaga keuangan syari'ah yang *ihsan*, atau SDM Tipe C di masa yang akan datang adalah tugas yang sangat berat. Tugas ini seharusnya dilakukan bersama, baik oleh pemerintah maupun oleh kalangan profesi para pelaku bisnis lembaga keuangan syari'ah, serta dunia pendidikan. Dengan demikian, dunia pendidikan harus ikut berperan aktif dan proaktif dalam membentuk dan menyediakan SDM yang berkualifikasi *ihsan* atau Tipe C tersebut.

Pertanyaan berikutnya adalah apa sebenarnya pelajaran yang ditarik untuk menentukan langkah-langkah menjadi SDM Lembaga Keuangan Syari'ah yang memenuhi kualifikasi di masa mendatang?

Dengan memahami simpul-simpul permasalahan lembaga keuangan syari'ah yang terjadi dewasa ini dan kebijakan-kebijakan yang telah diambil pemerintah serta perkiraan konfigurasi lembaga keuangan syari'ah masa datang, upaya pengelolaan SDM yang dipergunakan untuk memenuhi kualifikasi yang *ihsan*, paling tidak perlu difokuskan pada empat hal, yaitu:

1. Masalah peningkatan pemahaman tentang sistem lembaga keuangan syari'ah, meliputi:
 - a. Aspek Mikro, yaitu lembaga keuangan syari'ah sebagai individu/ lembaga usaha bisnis. Hal ini meliputi masalah-masalah teknis manajemen dan produksi jasa lembaga keuangan syari'ah;
 - b. Aspek Makro, yaitu perbankan sebagai suatu sistem yang sangat strategist

¹¹ *Ibid*

menentukan stabilitas ketahanan ekonomi negara, yang cakupannya meliputi: Moneter, Pengawasan, Hukum LKS, LKS Nasional dan Internasional.

2. Peningkatan pemahaman dan penerapan konsep-konsep syari'ah dalam pengembangan produk, landasan moral agamis, dan etika bisnis Islami.
3. Peningkatan pemahaman *stakeholders* bagi usaha lembaga keuangan syariah sehingga dicapai integritas dan komitmen yang tinggi.
4. Peningkatan pendidikan teknis individual *entrepreneurship, leadership, dan managerialship*.

Jika empat hal tersebut ada celah yang dapat ditangkap oleh Perguruan Tinggi, dalam menyediakan "konsumsi" pendidikan yang dapat mengisi kebutuhan-kebutuhan tuntutan kualifikasi tersebut di atas, maka konstruksi kurikulum perlu menjadi kajian yang serius. Sehingga mampu melahirkan sosok lulusan yang dapat memenuhi kriteria-kriteria tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan lembaga keuangan syari'ah dalam kancah persaingan global ke depan sangat ditentukan oleh siapa yang mengelolanya. Hal ini berarti peran SDM memiliki posisi sentral dalam perkembangannya. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa permasalahan lembaga keuangan syari'ah ke depan masih terus perlu penguapayaan yang maksimal, agar mampu bersaing dengan lembaga keuangan lainnya. Di sisi lain lembaga keuangan syari'ah harus memberikan sesuatu yang lain yang tidak diberikan oleh lembaga keuangan lainnya.

Permasalahan di bidang sumber daya manusia lembaga keuangan syari'ah di tengarai lebih banyak terjadi pada level

manajerial dengan berbagai indikasinya, yang semuanya itu mengarah pada lemahnya profesionalisme dalam memahami hakekat lembaga keuangan syari'ah sebagai lembaga kepercayaan yang bekerja atas dasar dana masyarakat yang dititipkan serta kurangnya pemahaman moral dan etika bisnis Islami.

Upaya mempersiapkan kualifikasi SDM lembaga keuangan syari'ah di masa depan, terutama diarahkan kepada upaya peningkatan profesionalisme yang tidak hanya berkaitan dengan masalah keahlian dan keterampilan saja, namun yang jauh lebih penting adalah menyangkut komitmen moral dan etika bisnis yang mendalam atas profesi yang dijalankannya. Pemahaman dan perwujudan tidak nyata dari nilai-nilai moral agamis merupakan persyarat mutlak bagi pelaku lembaga keuangan syari'ah masa depan.

Dengan memahami simpul-simpul permasalahan yang terjadi dan kebijakan-kebijakan yang telah dilakukan, dalam rangka mewujudkan kualitas SDM lembaga keuangan syari'ah, perlu difokuskan pada upaya-upaya yang mengarah pada peningkatan pemahaman aspek-aspek yang terkait, yaitu pemegang saham/pemilik, serta pengelola/ pengurus lembaga keuangan.

Tantangan dan sekaligus peluang besar yang memerlukan perjuangan dengan nilai ibadah yang tinggi, perlu secara terus menerus dilakukan oleh kalangan lembaga keuangan dan pendidikan syari'ah dalam rangka menumbuhkan sumber daya manusia lembaga keuangan syari'ah yang *ihsan*, guna memantapkan pengembangan usaha lembaga keuangan syari'ah untuk dapat mengatasi persaingan

dalam lingkungan mekanisme pasar, baik nasional maupun global.¹²

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif. Yang dimaksud dengan jenis kualitatif dalam penelitian ini adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara apa adanya, sistematis faktual, sesuai dengan apa adanya, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail. Arikunto menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat dilaksanakan penelitian.¹³

Berdasarkan uraian di atas dan juga hasil survey awal yang telah dilaksanakan, maka penulis ingin meneliti secara lebih mendalam mengenai “*Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan lembaga keuangan syari’ah Bengkulu terhadap alumni Prodi. Ekonomi Islam dan Muamalah IAIN Bengkulu dalam rekrutment tenaga kerja.*”

1. Subjek Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena sifatnya kualitatif maka diperlukan subjek penelitian. Subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang tempat data untuk variabel yang dipermasalahkan.¹⁴ Dalam penelitian ini

yang dimaksud adalah pimpinan lembaga keuangan Syari’ah Bengkulu baik bank maupun non bank Bengkulu.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh melalui pimpinan atau staf HRD lembaga keuangan Syari’ah baik bank maupun non bank. Apabila ada data yang belum jelas atau membutuhkan kejelasan yang lebih rinci dan lebih akurat, maka peneliti akan mengulang kembali untuk memperoleh kejelasan mengenai informasi yang di dapat. Teknik pemilihan informan di atas, di kenal dengan teknik *Snowball sampling*.

Snowball sampling ini merupakan teknik penarikan sample, pola ini diawali dengan sample pertama. Sample berikutnya di tentukan berdasarkan informasi sample pertama dan demikian seterusnya. Dengan penarikan sample bola salju, peneliti teoritis akan menghadapi jumlah sample yang tak terhingga, beberapa besar sample yang ideal, karenanya sepenuhnya di tentukan oleh peneliti dengan anggapan bahwa jumlah sample itu memadai.¹⁵

Atas dasar konsep di atas, maka dalam penelitian ini tidak akan di tentukan dengan banyaknya jumlah sample yang terlibat, akan tetapi banyak sample yang akan di tentukan oleh tingkat kebutuhan dalam perolehan data dan kedalaman data yang di peroleh. Oleh sebab itu *informan* yang di pilih di harapkan *informan* yang benar-benar yang sudah paham dengan penelitian ini.

B. Sumber Data.

¹² *Ibid*

¹³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta; 1998. Hal.182

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta; 1998. Hal. 121

¹⁵ Sudarwan Damin. *Metodologi Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Perilaku*, Bumi Aksara, Jakarta: 2002, Hal. 98

Adapun sumber data yang digunakan dalam penulisan ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer, yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu dari pimpinan atau bagian HRD lembaga keuangan Syari'ah Bengkulu baik bank maupun non bank.
2. Data Sekunder, sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber data yang mendukung berupa dokumentasi.¹⁶ Yang berasal dari buku-buku atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan dan menghimpun data di lapangan peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

- a. Observasi, merupakan teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan secara langsung ataupun tidak langsung terhadap objek penelitian.¹⁷ Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah pimpinan lembaga keuangan syari'ah baik bank maupun non bank di kota Bengkulu.
- b. Wawancara, dalam proses wawancara ada dua pihak yang menempati kedudukan yang berbeda yaitu "pewawancara (*interviewer*) sebagai pengejar informasi atau yang mengajukan pertanyaan dan pihak yang diwawancarai (*interviewee*)

sebagai pemberi informasi atau yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan tersebut".¹⁸ Metode wawancara adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan wawancara yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung dengan responden. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan "wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan disajikan, sama untuk setiap subyek penelitian".¹⁹

Supaya data yang diperoleh dalam penelitian ini sesuai dengan harapan maka langkah yang ditempuh dalam mengadakan wawancara (*interview*) adalah :

1. Mempersiapkan hal-hal yang akan diungkap. Peneliti mencari informasi dari berbagai sumber mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan Lembaga keuangan Syari'ah Bengkulu terhadap alumni Prodi Ekonomi Syari'ah dan Prodi Muamalah dalam rekrutmen tenaga kerja.
2. Menciptakan hubungan yang baik dengan subyek penelitian yang akan diwawancarai, melakukan pendekatan personal, serta menciptakan rasa nyaman dengan menerima apapun keadaan yang ada pada diri subyek penelitian.

¹⁶ Sanapiah faisal, *Metodolgi penelitian Pendidikan*, Usaha Nasional, Jakarta,2004

¹⁷ *Ibid*, Hal. 51

¹⁸ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Cetakan VII Mandar, Bandung: 1996, Hal. 187.

¹⁹ Moleong, *Op. Cit.*, Hal. 128.

3. Peneliti menyampaikan maksud adanya wawancara dan membentuk kepercayaan bahwa apapun yang peneliti lakukan terhadap subyek adalah untuk kebaikan bersama.
4. Peneliti menyiapkan alat berupa tape recorder untuk menyimpan hasil wawancara peneliti terhadap responden.
5. Mencatat dengan segera hasil yang diperoleh. Setiap hal yang ditanyakan langsung dicatat dilembaran kertas-kertas menghindari kelupaan.

Sebelum wawancara dilakukan peneliti membuat instrumen wawancara dengan tujuan agar wawancara yang dilakukan terarah dan mendapatkan informasi yang runtut dan akurat

- c. Dokumentasi, merupakan kumpulan data verbal, yang berbentuk tulisan. Adapun metode ini adalah mencari data mengenai hal-hal dan perihal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.²⁰

D. Teknik Analisa Data

Tehnik analisa data yang dilakukan adalah melalui metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan semua data yang penulis dapatkan baik dari hasil wawancara maupun data-data lainnya, kemudian menganalisisnya dan mengambil kesimpulan dari data-data yang bersifat umum kemudian menyimpulkan pada kesimpulan yang khusus, atau berpikir melalui metode deduktif.²¹

²⁰ Arikunto, *op. Cit.* Hal.188

²¹ Komarudin, *Kamus Istilah Skripsi dan Tesis*, Angkasa, Bandung: 1995, Hal. 29

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Lembaga Keuangan Syari'ah Bengkulu terhadap Alumni Jurusan Ekonomi Islam IAIN Bengkulu

1. Deskripsi Jurusan Ekonomi Islam.

Menurut Penulis ada beberapa universitas penggagas munculnya Jurusan Ekonomi Islam di Indonesia, tujuannya menjadikan Jurusan Ekonomi Islam sebagaimana fungsinya sebagai tolak ukur atau pusat perkembangan ilmu ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga merespon perkembangan ekonomi Islam dengan mendirikan Departemen Ekonomi Islam yang merupakan departemen ekonomi Islam dan jurusan ekonomi Islam (S1) pertama di Indonesia.

Program Studi Ekonomi Islam berawal dari sebuah konsentrasi keilmuan yang menginduk pada Departemen Ilmu Ekonomi. Kemudian pada tahun 2006/2007 berubah menjadi Minat Studi Ekonomi Islam, dan akhirnya pada tahun 2007/2008 ditetapkan menjadi Program Studi Ekonomi Islam. Data pada Tri Semester-3 (tahun 2006), saat berdirinya Minat Studi Ekonomi Islam, jumlah mahasiswa sebanyak 23 orang.

Proses rekrutmen mahasiswa tersebut berasal dari pindahan atau mahasiswa yang alih jalur dari tiga Program studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unair ke Minat Studi Ekonomi Islam. Pada tahun 2007/2008 tersebut Departemen Ekonomi Syariah mulai menerima mahasiswa baru melalui jalur PMDK. Dan pada tahun 2010 mulai

menerima mahasiswa dari jalur PMDK dan SNPTN.

Pada tahun 2007/2008 (Tri Semester-2) Departemen Ekonomi Syariah menerima mahasiswa baru sejumlah 67 orang melalui jalur PMDK umum dan prestasi. Sebagai sebuah konsentrasi baru dalam sebuah ilmu ekonomi, respon masyarakat cukup baik. Hal ini terbukti peminat Program Studi Ekonomi Islam pada Departemen Ekonomi Syariah sangat banyak, yang dapat dilihat dari jumlah peminat yang mengikuti seleksi melalui jalur PMDK. Pada tahun 2007/2008 jumlah calon peminat yang ikut seleksi sebanyak 784 orang dengan tingkat keketatan 1:12,04.

Tahun 2007/2008 menjadi “*milestone*” bagi Departemen Ekonomi Syariah untuk mengembangkan diri. Sesuai dengan daya tampung dan tingkat keketatan, maka persaingan calon mahasiswa peminat Program Studi Ekonomi Islam maupun jumlah yang lulus seleksi masih terbatas. Selanjutnya pada tahun 2008/2009 (TriSemester-1) jumlah peminat sebanyak 1005 dengan jumlah penerimaan sebanyak 84 orang, meningkat sebesar 28% dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 2009/2010 jumlah peminat meningkat lebih banyak, yaitu 75% atau berjumlah sebesar 1789 orang. Dari jumlah tersebut, sebanyak 100 orang lulus seleksi, sedangkan yang mendaftar ulang pada Departemen Ekonomi Syariah adalah sebanyak 98 orang.²² Sedangkan dilingkungan PTAIN Jur/Prodi Ekonomi Islam berasal dari *embrio* kajian Muamalat

di Fakultas Syari’ah dan Hukum seperti yang terjadi di UIN Jakarta.

Kajian Muamalat ini telah dimulai sejak tahun 1975 yaitu dengan dibukanya *Qismul Mu’amalat* (Jurusan Muamalat) di samping *Qismul Qadha’* (Jurusan Peradilan Agama). Pada tahun 1985 Jurusan ini dikembangkan kajiannya dengan menambahkan kajian pidana di dalamnya, sehingga berubah nomenklturnya menjadi *Perdata dan Pidana Islam*.

Seiring dengan berkembangnya kajian ekonomi Islam dan kelembagaan perbankan syariah pada tahunh 1990-an, terutama dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia pada tahun 1992, Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta meminta Fakultas Syariah untuk membuka jurusan Muamalah, sehingga Jurusan **Perdata dan Pidana Islam (PPI)** dikembangkan dengan memisahkan antara kajian aspek perdata dan pidana, aspek perdata dikembangkan menjadi *Jurusan Muamalat*. Sedangkan aspek Pidana dikembangkan dengan menambahkan satu bidang keilmuan syariah yang lain, Siyash Syari’ah (Ketatanegaran Islam), sehingga menjadi *Jurusan Jinayah Siyash (JS)*.

Pada tahun 1999, Direktorat Binbaga Islam Departemen Agama RI melakukan penataan perizinan Jurusan/Program Studi di IAIN dan Sekolah Tinggi Agama Islam pada umumnya. Atas dasar kebijakan tersebut, dikeluarkan SK Dirjen Binbaga Islam Depag RI Nomor: E/48/99 dengan istilah “SK pemutihan”. Berdasarkan SK Dirjen yang dikeluarkan pada tanggal 25 Februari 1999 tersebut, nomenklatur yang digunakan untuk Jurusan Muamalat adalah *Jurusan Muamalat (Ekonomi&Perbankan Islam)*.

²²http://syariah.feb.unair.ac.id/?page_id=8

Sejak tahun 1999 tersebut Fakultas Syariah banyak melakukan restrukturisasi kurikulum Jurusan Muamalat yang sebelumnya berorientasi pada kajian aspek hukum ekonomi menjadi kajian aspek teknis perbankan syariah. Perubahan ini juga didorong oleh tuntutan pasar karena semakin berkembangnya perbankan syariah pasca Reformasi 1998 di Indonesia, sementara SDM yang memiliki latar belakang keilmuan perbankan syariah masih sangat-sangat minim.

Perkembangan selanjutnya, kajian Ekonomi dan Perbankan Islam di Fakultas Syariah dan hukum terus dilakukan pembenahan dari berbagai macam aspek; baik kurikulum dan silabus; buku-buku referensi; dosen pengampu mata kuliah; termasuk juga sarana dan prasarana penunjang lainnya. Sehingga, pada saat akreditasi untuk pertama kalinya tahun 2000 **Prodi Muamalat (Ekonomi&Perbankan Islam)** mendapatkan predikat nilai B (564) berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor:0015/BAN-PT/Ak-IV/VII/2000.

Pada tahun 2000, pertumbuhan lembaga keuangan syariah di Indonesia semakin pesat, diantaranya adalah tumbuhnya industri Asuransi Syariah. Merespon kebutuhan SDM asuransi Syariah tersebut Fakultas Syariah mengusulkan pembukaan Asuransi Syariah/takaful kepada Rektor IAIN Jakarta. Berdasarkan SK Rektor Nomor 30 Tahun 2000, Jurusan Muamalat dikembangkan menjadi dua program Studi, yaitu Program Studi Perbankan Syariah dan Program studi Takaful/Asuransi Syariah.

Pada saat konversi IAIN menjadi UIN tahun 2002, Jurusan Muamalat dengan 2 Program studi tersebut tetap dipertahankan dan dikuatkan kembali dengan SK Rektor Nomor 77 Tahun 2005. Pada tahun 2005 akhir, seiring dengan tuntutan akreditasi yang berbasis program studi, pembantu Rektor Bidang Kerjasama, Prof. Dr. Suwito (Konsultan Akreditasi), meminta agar dalam akreditasi tersebut dua Program Studi, Perbankan Syariah dan Takaful/Asuransi Syariah disatukan menjadi program studi Muamalat yang di dalamnya memiliki dua konsentrasi Perbankan Syariah dan Asuransi Syariah.

Setelah dilakukan akreditasi, Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor:08815/Ak-X-S1-007/IAHQUM/VI/2006, program studi ini berubah nomenklturnya menjadi **Jurusan Muamalat** dengan Nilai Akreditasi : **A (Nilai: 390)**. Meskipun nama Program studi ini Muamalat, tetapi dalam kurikulum tetap memfokuskan pada kajian bidang Perbankan Syariah dan Asuransi Syariah sebagai konsentrasinya.

Pada tahun 2007, Rektor UIN Jakarta berdasarkan SK Dirjen kelembagaan Islam meminta semua Program studi di Lingkungan UIN agar mengajukan Perpanjangan Izin Operasional sebagai Pra Syarat Akreditasi. Merespon izin tersebut Prodi Muamalat yang pada saat itu telah memiliki tiga konsentrasi; Perbankan Syariah, Asuransi Syariah, dan manajemen zakat dan wakaf mengajukan izin operasional dengan menggunakan nomenklatur sesuai dengan SK akreditasi Nomor: 08815/Ak-X-S1-

007/IAHQUM/VI/2006, yaitu Program studi Muamalat.

Untuk membedakan istilah muamalat yaitu bisa berarti hukum bisnis syariah dan ekonomi Islam, maka setelah kata prodi muamalat diberi penjelasan “ekonomi Islam”, sehingga digunakan nomenklatur **Program Studi Muamalat** (Ekonomi Islam). Akhirnya Perpanjangan Izin Penyelenggaraan **Program Studi Muamalat (Ekonomi Islam)** disetujui berdasarkan surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia **Nomor: Dj.I/2002 Tahun 2008** Tentang Perpanjangan Izin Penyelenggaraan Program Studi Pada Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri, tanggal 20 Juni 2008.

Pada saat pengajuan akreditasi tahun 2010, penggunaan nomenklatur **Program Studi Muamalat (Ekonomi Islam)** tersebut tetap digunakan sehingga berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 023/BAN-PT/AK-XIV/SI/VIII/2011, Prodi ini tetap menggunakan nomenklatur **Program Studi Muamalat (Ekonomi Islam)** dengan nilai A (375).

Meskipun berdasarkan hasil akreditasi ini nomenklaturnya menggunakan istilah **Program Studi Muamalat (Ekonomi Islam)** tetapi dalam Praktik kurikulumnya tetap focus pada tiga aspek kajian yang menjadi konsentrasi/peminatannya, yaitu Perbankan Syariah, Asuransi Syariah, dan manajemen zakat dan wakaf. Bahkan, Nomor Induk mahasiswanya pun dibedakan sejak awal masuk antara ketiga konsentrasi tersebut. Seiring dengan penataan program studi di

lingkungan UIN Jakarta, maka berdasarkan Keputusan Rektor UIN Jakarta Nomor: Un.01/R/HK.005/203/2014 tentang Restrukturisasi Program studi Muamalat (Ekonomi Islam) pada Fakultas Syariah dan Hukum ke dalam kajian Program studi Perbankan Syariah dan ekonomi Syariah Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Prodi Muamalat (Ekonomi Islam) dipindah dari Fakultas Syariah dan Hukum ke fakultas Ekonomi dan Bisnis.

Oleh karena itu, mulai Tahun akademik 2014-2015 Program Studi Ekonomi Syariah di fakultas Syariah dan Hukum berubah menjadi **Program Studi Hukum Ekonomi Syariah (Muamalat)** dengan gelar kesarjanaan "**Sarjana Syariah (S.Sy)**". Sementara, untuk angkatan sebelum tahun akademik 2014-2015 tetap menyelesaikan studi di FSH dengan 3 alternatif konsentrasi sesuai pilihan; yaitu Perbankan Syariah, Asuransi Syariah, atau manajemen zakat dan wakaf, dengan gelar kesarjanaan "**Sarjana Ekonomi Syariah (S.E.Sy)**".²³

2. Deskripsi Jurusan Ekonomi Islam IAIN Bengkulu

Sedangkan di IAIN Bengkulu sendiri Program Studi Ekonomi Islam mendapatkan izin operasional pada bulan November 2007. Tahun akademik 2008-2009 IAIN Bengkulu yang pada saat itu masih berstatus STAIN Bengkulu. Prodi Ekonomi Islam pada saat itu berada di bawah naungan Jurusan Syari'ah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkulu, pada awal operasionalisasinya program

²³<http://muamalat.fsh.uinjkt.ac.id/index.php/2012-01-19-08-37-11>

studi ini menerima sebanyak 21 orang mahasiswa.

Setelah berjalan beberapa tahun animo masyarakat terhadap program studi ini semakin meningkat, hal ini didukung oleh perkembangan lembaga keuangan syari'ah yang semakin berkembang dan kebutuhan akan sumber daya manusia dalam bidang ekonomi Islam juga semakin meningkat. Pada tahun 2010 prodi ekonomi Islam divisitasi pertama oleh BAN-PT, dan pada tahun 2015 visitasi ke 2 akan dilakukan kembali oleh BAN-PT.

Sejak November 2012 STAIN Bengkulu mengalami alih status menjadi IAIN Bengkulu, hal ini berpengaruh kepada struktur organisasi dan tata kelola IAIN Bengkulu, program studi Ekonomi Islam berubah menjadi Jurusan Ekonomi Islam yang mempunyai 2 Program Studi yaitu program studi Ekonomi Syari'ah dan Program studi Perbankan Syari'ah, karena menyesuaikan dengan nomenklatur program studi yang berada di bawah Kementerian Agama. Alih status ini pun tak kala penting bagi perkembangan program studi Ekonomi Syari'ah.

Setelah alih status animo masyarakat terhadap IAIN Bengkulu semakin meningkat dan juga terhadap prodi ekonomi syari'ah. Saat ini prodi Ekonomi Syari'ah telah meluluskan 3 (tiga) angkatan dan sebagian alumninya sudah bekerja di beberapa instansi negeri dan swasta termasuk lembaga keuangan syari'ah baik bank maupun non bank, dengan jumlah mahasiswa Prodi Ekonomi Syari'ah seluruhnya adalah 505 orang mahasiswa. Di samping itu ada juga mahasiswa Prodi Perbankan Syari'ah angkatan pertama yang baru berada pada semester V (lima) sesuai dengan izin Program studi ini yang baru keluar pada tahun 2012. Program studi

Perbankan syari'ah juga tak kala diminati oleh masyarakat. Hal ini dibuktiksn dengan jumlah mahasiswa yang meningkat drastis dari angkatan pertama dan angkatan kedua.²⁴

3. Lembaga Keuangan Syari'ah Bengkulu

Yang penulis maksud dengan lembaga keuangan syari'ah Bengkulu dalam penelitian ini adalah seluruh lembaga keuangan syari'ah yang ada di Bengkulu baik bank maupun non bank, dalam hal ini penulis mengambil beberapa sampel lembaga keuangan Syari'ah yang penulis ambil datanya melalui wawancara dan dokumentasi di antaranya adalah BNI Syari'ah Bengkulu, Bank Muamalat Indonesia Bengkulu, Bank Syari'ah Mandiri Bengkulu, BPRS Adam Bengkulu, BPRS Muamalat Harkat Bengkulu, BPRS Safir Bengkulu, Asuransi Syari'ah Bengkulu, BMT Al Amal Bengkulu, BMT Pandan Madani Bengkulu.

Dalam operasionalisasi lembaga keuangan baik bank maupun non bank ada beberapa kebutuhan pokok yang harus di miliki oleh lembaga agar seluruh operasionalisasinya berjalan dengan lancar, diantaranya adalah:

- a. Kebutuhan perangkat insani atau *Humanware*
- b. Perangkat Keras atau *Hardware*
- c. Perangkat Lunak atau *Software*
- d. Perangkat Insani atau *Humanware* adalah orang-orang atau kalangan dalam lembaga, dari pemilik *owners* yaitu pimpinan (direktur), pengelola (manajer) dan pekerja sampai lapisan terbawah. Perangkat insani dalam suatu lembaga keuangan harus

²⁴ Data dari Evaluasi Program Studi Ekonomi Syari'ah dan Perbankan Syari'ah Tahun 2012-2013.

memadai dalam hal jumlah (*quantity*) dan serasi dalam hal mutu (*quality*) serta terpuji dalam hal kepribadian (*personality*).

Perangkat keras adalah alat produksi dan perlengkapan fisik yang menjadi wahana dan sarana serta prasarana pelaksanaan kerja/ kegiatan lembaga, sedangkan perangkat lunak meliputi hal-hal non fisik atau maya (*virtual*) seperti pembagian bidang kerja, prosedur pengambilan keputusan, wewenang dan tanggung jawab pejabat/pekerja, proses pelayanan nasabah, sistem yang menata dan menjalin mekanisme kerja antar bagian, termasuk perangkat lunak dalam hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan komputerial.

Lembaga keuangan syari'ah harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai syari'ah dan profesionalitas, maka sumber daya yang mengembangkannya harus dapat menunjukkan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas manejerialnya. Jika hal itu dapat dilakukan maka dapat mewujudkan manajemen *ihsan*. Ada tiga kriteria yang harus dipenuhi agar suatu manajemen masuk dalam kategori *ihsan*, yaitu: Pertama: sederhana dalam aturan agar tercipta kemudahan (fokus), kedua: kecepatan dalam pelaksanaan, sehingga memudahkan orang yang membutuhkan (*timely*) dan ketiga: ditangani oleh orang yang profesional.

Selain masalah profesionalitas, dalam nilai-nilai ajaran Islam dikenal strategi pengembangan Sumber Daya Manusia yang berlandaskan kepada sifat-sifat Rasulullah yaitu: *Sidiiq, amanah, tabligh* dan *fathonah*. Dari sifat-sifat nabi tersebut dapat diturunkan sebagai acuan dalam pengembangan lembaga keuangan syari'ah secara baik.

Upaya pengelolaan Sumber Daya Manusia yang dipergunakan untuk memenuhi klasifikasi yang ihsan, paling tidak perlu difokuskan pada empat hal, yaitu:

1. Masalah peningkatan pemahaman tentang sistem lembaga keuangan syari'ah, meliputi: Aspek Mikro, yaitu lembaga keuangan syari'ah sebagai individu/lembaga usaha bisnis. Dan yang kedua adalah aspek Makro, yaitu perbankan sebagai suatu sistem yang sangat strategis menentukan stabilitas ketahanan ekonomi negara, yang cakupannya meliputi, moneter, pengawasan, hukum LKS, LKS nasional dan Internasional.
2. Peningkatan pemahaman dan penerapan konsep-konsep syari'ah dalam pengembangan produk, landasan moral agamis dan etika bisnis Islami
3. Peningkatan pemahaman *stakeholders* bagi usaha lembaga keuangan syari'ah sehingga dicapai intergritas dan komitmen yang tinggi
4. Peningkatan pendidikan teknis individual *enterpreneurship, leadership* dan *Managerial*.

Jika empat hal tersebut ada celah yang dapat ditangkap oleh perguruan tinggi, dalam menyediakan "konsumsi" pendidikan yang dapat mengisi kebutuhan-kebutuhan tersebut di atas, maka konstruksi kurikulum perlu menjadi kajian yang serius. Sehingga mampu melahirkan sosok lulusan yang dapat memenuhi kriteria-kriteria tersebut.

Beberapa kriteria di atas sependapat dengan beberapa perwakilan lembaga keuangan syari'ah yang penulis wawancarai mengenai kriteria sumber daya insani yang diharapkan dilembaga keuangan Syari'ah

baik bank maupun non bank di kota Bengkulu, diantaranya wawancara penulis tentang Profil ideal sumber daya insani lembaga keuangan syari'ah, menurut kepala cabang Bank Muamalat Indonesia Bengkulu kriteria utama dari seorang calon pelamar adalah:

1. Penguasaan nilai-nilai keIslaman, dalam penguasaan nilai-nilai keIslaman ini juga meliputi pemahaman tentang sistem lembaga keuangan syari'ah, meliputi: Masalah ilmu ekonomi baik Aspek Mikro, yaitu lembaga keuangan syari'ah sebagai individu/lembaga usaha bisnis. Dan yang kedua adalah aspek Makro, yaitu perbankan sebagai suatu sistem yang sangat strategis menentukan stabilitas ketahanan ekonomi negara, yang cakupannya meliputi, moneter, pengawasan, hukum LKS, LKS nasional dan Internasional. Akan tetapi Bank Muamalat menekankan bahwa pemahaman tentang nilai-nilai keIslaman lebih diutamakan sedangkan untuk pemahaman mengenai ilmu ekonomi bisa dipelajari kemudian
2. Peningkatan pemahaman dan penerapan konsep-konsep syari'ah dalam pengembangan produk, Untuk bagian yang kedua ini juga tidak diutamakan karena pengenalan tentang akad-akad di Perbankan syari'ah akan diberikan pada saat training yaitu dengan cara *learning by doing*, apalagi khusus untuk pegawai Bank Muamalat Indonesia seminggu sekali yaitu setiap hari jumat selalu diadakan tes bagi para pegawai secara serentak di seluruh Indonesia, yang lebih dilihat dari seorang calon

pegawai adalah landasan moral agamis dan etika bisnis Islami.

3. Peningkatan pemahaman *stakeholders* bagi usaha lembaga keuangan syari'ah sehingga dicapai intergritas dan komitmen yang tinggi. Pada bagian ini bank Muamalat Indonesia menyetujui bahwa komitmen yang tinggi sangat diperlukan bagi calon pegawainya.
4. Peningkatan pendidikan teknis individual *entrepreneurship*, *leadership* dan *Managerial*. Pada bagian keempat ini Bank Muamalat Indonesia mengutamakan kemampuan pemanfaatan kemampuan tehnik, leadership dan *managerial* calon pegawai.

Secara garis besar ada beberapa hal yang menjadi kriteria calon pegawai bank Muamalat Indonesia yaitu:

1. Etika dan akhlak
2. Profesionalitas
3. Semangat dan Kemauan yang Tinggi
4. *Performance* dan *attitude* (misalnya cara berpakaian)

Bank Muamalat mengutamakan nilai-nilai syari'ah karena pemahaman calon pegawai dengan pengetahuan kesyari'ahan dan keIslaman sebagai modal utama bagi seorang calon pegawai lembaga keuangan syari'ah dalam menjalankan tugas nantinya. Etika dan akhlak adalah pondasi utama bagi nilai kejujuran seseorang sebagai mana sifat-sifat wajib bagi Rasul. Profesional, seorang pegawai yang profesional akan selalu bertanggung jawab dan berusaha memanfaatkan apa yang ada pada dirinya dan selalu mempunyai ide-ide kreatif dalam melaksanakan kewajibannya, kemauan dan semangat yang tinggi merupakan dasar dari suatu keseriusan dalam bekerja.

Dalam rekrutment tenaga kerja Bank Muamalat menerima calon pegawai dari semua lulusan, tidak hanya mengutamakan alumni Jurusan Ekonomi, Ekonomi Islam atau Jurusan Muamalah yang ada di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN). Hal ini disebabkan banyaknya bagian-bagian dalam struktur bank Muamalat dan memerlukan Sumber Daya Insani yang berbeda pula.

Dalam hal kualitas alumni PTAIN atau dalam hal ini Jurusan Ekonomi Islam IAIN Bengkulu pihak bank Muamalat menganggap alumni kita sudah bisa bersaing dengan alumni dari jurusan lainnya. Hanya saja beberapa alumni belum dapat memanfaatkan keahliannya sesuai dengan bidangnya, misalnya penguasaan IT nya sudah bagus tetapi yang bersangkutan tidak bisa memanfaatkan kemampuan IT nya untuk mendukung tugas pokoknya, misalnya memanfaatkan kemampuan IT sebagai sarana pemasaran produk.

Mengenai *performance* Edi Santoso menyarankan agar para mahasiswa jurusan ekonomi Islam dibiasakan untuk berpakaian rapi dalam melaksanakan perkuliahan misalnya mewajibkan mahasiswa untuk menggunakan seragam tertentu bagi jurusan ini, tujuannya adalah pembiasaan bagi para mahasiswa untuk berpenampilan rapi persiapan dalam menghadapi dunia kerja nantinya.²⁵ Dalam rekrutmen tenaga kerja Bank Muamalat Indonesia mengumumkan melalui 2 jalur yaitu:

1. Jalur Umum yaitu: Jalur yang disiarkan resmi oleh media massa
2. Jalur khusus, dalam jalur khusus ini para pelamar dapat mengirimkan

langsung lamarannya ke Bank Muamalat Indonesia Bengkulu, dan bila dibutuhkan para pelamar akan di panggil untuk di tes sesuai dengan ketentuan yang berlaku

Adapun materi tes nya adalah seputar materi kesyari'ahan dan keIslaman, Mengaji, tes Psikologi, wawancara dan kesehatan.

Selanjutnya sebagaimana yang diutarakan oleh Bapak Amir Mukoddar Direktur BPRS Adam disamping beberapa kriteria tentang calon pegawai di BPRS Adam Bengkulu dibawah ini:

1. Masalah peningkatan pemahaman tentang sistem lembaga keuangan syari'ah , meliputi: Aspek Mikro, yaitu lembaga keuangan syari'ah sebagai individu/lembaga usaha bisnis. Dan yang kedua adalah aspek Makro, yaitu perbankan sebagai suatu sistem yang sangat strategis menentukan stabilitas ketahanan ekonomi negara, yang cakupannya meliputi, moneter, pengawasan, hukum LKS, LKS nasional dan Internasional.
2. Peningkatan pemahaman dan penerapan konsep-konsep syari'ah dalam pengembangan produk, landasan moral agamis dan etika bisnis Islami
3. Peningkatan pemahaman *stakeholders* bagi usaha lembaga keuangan syari'ah sehingga dicapai integritas dan komitmen yang tinggi.
4. Peningkatan pendidikan teknis individual *entrepreneurship, leadership* dan *Managerial*.

BPRS Adam juga mengutamakan poin-poin di bawah ini yaitu:

1. Pengetahuan keIslaman
2. Berakhlak dan etika

²⁵²⁵ *Wawancara*, Edi Santoso, Kepala cabang Bank Muamalat Indonesia Bengkulu, 19 September 2014

3. Semangat dan kemauan yang tinggi
4. Profesional
5. Berjiwa marketing dan manajerial
6. *Good Performance*
7. Kemampuan komunikasi yang baik.

BPRS Adam juga menerima semua lulusan untuk calon pegawainya. Alumni jurusan Ekonomi, Muamalah dan Jurusan Ekonomi Islam tidak diutamakan. Tidak ada diskriminasi terhadap pelamar walaupun berasal dari disiplin ilmu yang berbeda. Alumni Ekonomi Islam diberi kesempatan yang sama untuk bersaing dengan alumni jurusan lainnya. Indeks Prestasi kumulatif bagi perguruan tinggi Negeri adalah 2,7 sedangkan dari perguruan tinggi swasta adalah 3,00, akreditasi program studi juga tidak diutamakan.

Menurut Amir kelemahan alumni kita adalah dalam hal performance dan kemampuan berkomunikasi serta kurang percaya diri. Lembaga Keuangan Syari'ah apalagi Perbankan Syari'ah memerlukan Sumber daya insani yang mempunyai kemampuan komunikasi yang baik dalam menghadapi nasabah, karena komoditi yang mereka jual adalah jasa²⁶. Dalam rekrutmen tenaga kerja BPRS Adam mengadakan pengumuman melalui media massa, dan lamaran ditujukan langsung kepada Direktur BPRS Adam. Materi tesnya terdiri dari:

1. Pengetahuan KeIslaman
2. Mengaji
3. Psikotes
4. Wawancara
5. Tes Kesehatan

Calon pegawai BPRS Adam dites langsung oleh jajaran direksi. Adapun wawancara dengan Bapak Rizki (kepala asuransi Takaful Bengkulu) menjelaskan

bahwa kriteria Sumber daya insani yang dibutuhkan dalam lembaga keuangan Syari'ah khususnya asuransi Takaful Bengkulu sesuai dengan beberapa hal di bawah ini:

1. Masalah peningkatan pemahaman tentang sistem lembaga keuangan syari'ah, meliputi: Aspek Mikro, yaitu lembaga keuangan syari'ah sebagai individu/lembaga usaha bisnis. Dan yang kedua adalah aspek Makro, yaitu perbankan sebagai suatu sistem yang sangat strategis menentukan stabilitas ketahanan ekonomi negara, yang cakupannya meliputi, moneter, pengawasan, hukum LKS, LKS nasional dan Internasional.
2. Peningkatan pemahaman dan penerapan konsep-konsep syari'ah dalam pengembangan produk, landasan moral agamis dan etika bisnis Islami
3. Peningkatan pemahaman stakeholders bagi usaha lembaga keuangan syari'ah sehingga dicapai intergritas dan komitmen yang tinggi
4. Peningkatan pendidikan teknis individual *entrepreneurship, leadership* dan *Managerial*.

Akan tetapi secara garis besar calon pegawai yang melamar di Asuransi Takaful hendaklah memiliki kriteria –kriteria di bawah ini:

1. Memahami ilmu-ilmu keIslaman
2. Semangat yang tinggi dan mau berusaha
3. Kemampuan Marketing yang tinggi
4. Kemampuan manajerial

Penguasaan ilmu-ilmu ekonomi tidak mutlak karena bisa dipelajari sambil bekerja atau *learning by doing*, IPK 3.00 akreditasi program studi tidak terlalu penting. Yang

²⁶ *Wawancara*, Amir Mukoddar (Direktur BPRS Adam Bengkulu). 19 Agustus 2014

terpenting adalah semangat untuk maju dan mempunyai kemampuan marketing. Asuransi Takaful juga menerima semua jurusan dalam rekrutmen tenaga kerja. Lembaga ini tidak mengutamakan jurusan Ekonomi baik konvensional maupun PTAIN. Semua lulusan mempunyai peluang yang sama untuk menjadi pegawai di Asuransi Takaful.²⁷

Responden selanjutnya adalah Bank Syari'ah Mandiri, pada dasarnya Bank Syari'ah Mandiri sepakat pada ke empat hal di atas. Akan tetapi semua itu tidak mutlak. Kriteria utama adalah sebagai berikut:

1. Menguasai ilmu keIslaman
2. Komitmen tinggi
3. Berakhlak mulia (*good attitude*)
4. Profesional
5. Tanggungjawab

Bank Syari'ah Mandiri menerima calon pegawai dari semua lulusan, hal ini disebabkan adanya berbagai macam unit yang ada di Bank Syari'ah Mandiri yang memerlukan sumber daya insani yang berbeda. Bank Syari'ah Mandiri lebih mengutamakan calon pegawai yang mempunyai rasa tanggungjawab dan teliti dalam bekerja, sedangkan untuk mempelajari ilmu-ilmu ekonomi dan perbankan syari'ah dapat dipelajari dengan mengadakan training-training dan pendampingan bagi pegawai-pegawai lama terhadap pegawai baru.

Pengetahuan tentang akad-akad diperoleh dari *learning by doing*., dan pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh lembaga. Bank Syari'ah Mandiri memberikan peluang yang sama bagi lulusan PTAIN dalam hal ini Jurusan Ekonomi Islam IAIN Bengkulu untuk

²⁷ Wawancara, Bapak Rizki (kepala Asuransi Takaful) Bengkulu, 20 Agustus 2014

bersaing dengan lulusan perguruan tinggi lainnya.²⁸ Begitu juga dengan BNI Syari'ah cabang Bengkulu, dalam menerima pegawai disamping 4 hal di atas ada beberapa kriteria yang diperhitungkan yaitu:

1. Beraakhlak karimah
2. Kemauan dan semangat bekerja
3. Kemampuan berkomunikasi
4. Profesional dan percaya diri
5. *Performance* dan *personality*

BNI Syari'ah juga menerima semua jurusan dalam rekrutmen pegawainya. Pemahaman mengenai akad-akad Perbankan Syari'ah menurut mereka bukan hal yang utama, karena hal itu dapat dipelajari setelah yang bersangkutan diterima menjadi pegawai. Dalam hal ini BNI Syari'ah memberikan kesempatan yang sama bagi semua lulusan untuk mendaftar sebagai pegawai BNI Syari'ah. Dalam rekrutmen tenaga kerja BNI Syari'ah mengumumkannya lewat media massa, adapun seleksi yang dilakukan adalah:

1. Seleksi administrasi
2. Tes pengetahuan ke Islaman
3. Psikotes
4. Wawancara
5. Dan Kesehatan²⁹

Responden yang terakhir adalah Ibu Deri Haspriyanti Direktur operasional BPRS Muamalat Harkat Bengkulu, menurut ibu deri keempat hal di atas memang penting, akan tetapi ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh seorang calon karyawan diantaranya adalah:

²⁸ Wawancara Bapak Eko (Staf Bank Syari'ah Mandiri Cabang Bengkulu). 21 Agustus 2014

²⁹ Wawancara, Rahmatin Nadia (*Administration Asisten* PT. BNI Syari'ah Bengkulu), 22 Agustus 2014

1. *Good Attitude*, karena dengan *attitude* yang baik seorang calon pegawai akan dapat menempatkan diri dengan baik dan dengan mudah dapat menyesuaikan dengan lingkungan.
2. Nilai Integritas yang tinggi, hal ini diperlukan karena dalam lembaga keuangan itu diperlukan suatu tim yang solid untuk mencapai tujuan yang sama
3. Pola pikir yang berkembang
4. Komunikatif
5. Cerdas secara intelektual dan emosional.

Dalam perekrutan tenaga kerja BPRS Muamalat Harkat membagi menjadi dua jalur yaitu:

1. Jalur umum, yaitu formasi lowongan diumumkan secara langsung melalui media masa
2. Jalur Khusus, yaitu calon pelamar dapat mengirimkan lamaran kapan saja ke BPRS Muamalat Harkat, dan ketika formasi dimaksud dibutuhkan maka bank akan memanggil pelamar, tentunya tetap melalui tes masuk.

Adapun tahapan tesnya adalah sebagai berikut:

1. Tes Administrasi
2. Tes Tertulis dengan materi: pengetahuan umum, keIslaman, Perbankan Syari'ah dan akuntansi
3. Psikotes
4. Wawancara / mengaji

Menurut Ibu Deri BPRS Muamalat Harkat membuka lowongan untuk semua jurusan, jadi pelamar benar-benar ditantang untuk bersaing. Untuk memberikan pemahaman tentang operasionalisasi perbankan kepada karyawan baru yang tidak mempunyai basic ilmu ekonomi syari'ah dilakukan beberapa kali pelatihan, minimal 3 kali pelatihan dalam setahun,

karena dalam peraturan Bank Indonesia 5% dari biaya personalia adalah untuk pelatihan.

Sedangkan IPK minimal adalah 2,75 dan akreditasi program studi belum terlalu diutamakan. Saran yang diusulkan oleh ibu Deri adalah agar alumni jur. Ekonomi Islam IAIN Bengkulu lebih mempersiapkan diri dalam bidang perbankan syari'ah misalnya akuntansi syari'ah.³⁰

Demikian beberapa wawancara tentang profil lulusan jurusan ekonomi Islam yang diinginkan oleh lembaga keuangan syari'ah, dari beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi tingkat kepercayaan lembaga keuangan syari'ah Bengkulu terhadap alumni jurusan Ekonomi Islam IAIN Bengkulu, yaitu:

1. Faktor Eksternal yaitu: Faktor yang berasal dari luar Alumni seperti:
 - a. Kurikulum
 - b. Indeks prestasi kumulatif
 - c. Akreditasi program studi
2. Faktor Internal
 - a. Wawasan pengetahuan umum, keIslaman, kesyari'ahan,
 - b. Berjiwa marketing dan managerial
 - c. Profesional dan percaya di\
 - d. Pola pikir yang maju dan berkembang
 - e. Mampu memanfaatkan Tehnologi
 - f. *Good Attitude and Performance*
 - g. Integritas dan semangat yang tinggi.

³⁰ Wawancara Deri Haspriyanti (Direktur Operasional Bank Muamalah Harkat Bengkulu), 2 September 2014

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil analisis pada penelitian ini disimpulkan:

1. Faktor-Faktor yang mempengaruhi kepercayaan Lembaga keuangan syari'ah Bengkulu terhadap alumni Jurusan Ekonomi Islam IAIN Bengkulu terdiri dari 2 faktor yaitu: Faktor ekstren dan faktor intern. Faktor Ekstern yaitu: Faktor yang berasal dari luar misalnya kurikulum, Indeks prestasi kumulatif (IPK), Akreditasi program studi, Jaringan Alumni, Kerjasama antar Lembaga. Sedangkan Faktor Internal yaitu: (a) Wawasan pengetahuan umum, keIslaman, kesyari'ahan, (b) Berjiwa marketing dan managerial, (c) Profesional dan percaya diri, (d) Pola pikir yang maju dan berkembang, (e) Mampu memanfaatkan Tehnologi, (f) *Good Attitude and Performance*, (g) Integritas dan semangat yang tinggi.
2. Sedangkan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang alumni Jurusan Ekonomi Islam adalah: (1) Kompetensi Kognitif yaitu kompetensi dalam bidang keahlian, ilmu pengetahuan dan skill, (2) Kompetensi kepribadian dan *attitude*, (3) Kompetensi Sosial dan komunikasi, (4) Kompetensi Profesional

Saran

Pengelolaan SDM yang dipergunakan untuk memenuhi kualifikasi yang sumber daya yang mumpuni dalam bidang Ekonomi Islam, paling tidak perlu difokuskan pada empat hal, yaitu: (1) Masalah peningkatan pemahaman tentang sistem lembaga keuangan syari'ah, Peningkatan

pemahaman dan penerapan konsep-konsep syari'ah dalam pengembangan produk, landasan moral agamis, dan etika bisnis Islami, (2) Peningkatan pemahaman *stakeholders* bagi usaha lembaga keuangan syarilah sehingga dicapai integritas dan komitmen yang tinggi. (3)Peningkatan pendidikan teknis individual *enterpreneurship, leadership* dan (4) *managerialship*.

Jadi hendaklah empat hal tersebut di atas dapat ditangkap oleh Perguruan Tinggi, dalam menyediakan "konsumsi" pendidikan yang dapat mengisi kebutuhan-kebutuhan tuntutan kualifikasi tersebut di atas, maka konstruksi kurikulum perlu menjadi kajian yang serius. Sehingga mampu melahirkan sosok lulusan yang dapat memenuhi kriteria-kriteria tersebut.

Daftar Pustaka

- Ade Arthersa dan Endia Handiman, *Bank Dan Lembaga Keuangan Bukan Bank*. Jakarta: Indeks, 2006
- Adiwarman A. Karim, *Mikro Ekonomi Islami*, Jakarta: IIIT, 2002.
- Adiwarman Karim, *Bank Islam: analisis fiqh dan Keuangan*, IIIT Indonesia, Jakarta: 2003
- Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Kencana, 2009
- Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan*. (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004
- Dumairy, "*Lembaga Keuangan Islam : Problem, Tantangan dan Peluang di Era Reformasi*", Makalah Seminar

- Problem dan Tantangan Lembaga Keuangan Syariah, FE UMY, 1997
- Faried Wijaya, *Perkreditan, Bank Lembaga-lembaga Keuangan*. BPFE: Yogyakarta. 1999
- Javed Ansari, *Ekonomi Islam antar Neoklasik dan Strukturalis: Laporan dari Islamabad dalam Islamisasi Ekonomi: suatu Sketsa Evaluasi dan Prospek Gerakan Perekonomian Islam*, PLP2M, Yogyakarta: 1985
- Jhon D Martin, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, jilid 1, 1994
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Cetakan VII Mandar, Bandung: 1996
- Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PTRaja Grafindo Persada, 2008
- Komarudin, *Kamus Istilah Skripsi dan Tesis*, Angkasa, Bandung: 1995
- Mahmud Abu Su'ud, *Khuthut ra'isiyyah fi` al-Iqtisha`d al-Isla`miyy*, Maktabat al-mana`r al-islamiyyah, Kuwait :1968
- Muhammad, *Metodologi Penelitian Pemikiran Ekonomi Islami*, Yogyakarta: Ekonisia FE U11, 2003.
- Perkembangan Kopontren semakin menjamur setelah digulirkannya proyek P2KR (Proyek Pemberdayaan Ekonomi Rakyat (baca:Pessantren) oleh BAPPENAS, 1998
- Rahmani Timorita Yulianti, "Perbankan Islam di Indonesia (Studi Peraturan Perundang-undangan)", dalam Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial FENOMENA, Vol. 01 No.2, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UII
- Sami Hassan Hamoud, *Progress of Islamic Banking: the Aspirations and the Realities*, Islamic Economic Studies, vol 2 No.1. December 1994
- Sanapiah faisal, *Metodolgi penelitian Pendidikan*, Usaha Nasional, Jakarta, 2004
- Sudarwan Damin. *Metodologi Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Perilaku*, Bumi Aksara, Jakarta: 2002
- Sudin Haron, *Islamic Banking: Rules and Regulations*, Pelanduk Publications, Petaling Jaya, 1997
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta; 1998
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktek*, Rineka Cipta, Jakarta; 1998. Hal. 121
- Sutan Remy Syahdeini, *Perbankan Islam dan Kedudukannya dalam Tata Hukum Perbankan Indonesia*, Grafiti, Jakarta :1999
- Syarif Wijaya, *Lembaga Keuangan Dan Bank*. (Yogyakarta: BPFE, 2000)
- Y. Sri Susilo dkk, *Bank dan Lembaga Keuangan Laiu*. Jakarta: Salemba Empat, 2000